

BEBERAPA CIRI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Hary Priatna Sanusi

Abstract

This paper provides a brief overview of some of the characteristics of Islamic education. These characteristics into a statement that distinguishes Islamic education with other educational concepts. The most prominent of these characteristics is that Islamic education rooted in the teachings of Islam (the Qur'an and the Sunnah), the interpretation of both, as well as the aspect of humanity. Islamic teachings directed to the good of human beings according to the concepts established by God. True education leads people to actualize the goodness of God to mankind himself.

Keywords: *education, Islamic education, characteristic*

A. PENDAHULUAN

Bicara pendidikan, setidaknya disudutkan pada dua istilah, yaitu pendidikan dan pendidikan Islam. Kata pendidikan biasanya ditujukan pada pendidikan dalam arti umum atau ada pula yang menyebutkannya dengan pendidikan konvensional. Sementara pendidikan Islam, dalam kata tersebut selain disebut istilah pendidikan, disandingkan pula kata Islam. Pemahaman mengenai pendidikan Islam ini tidak semudah menguraikan makna pendidikan dan makna Islam. Pendidikan Islam menjadi istilah tersendiri yang berujung pada pemahaman dan pemilahan karakteristiknya dibandingkan dengan pendidikan (umum). Tulisan singkat ini mencoba untuk menguraikan beberapa komponen ciri pendidikan yang disebut dengan pendidikan Islam.

B. BEBERAPA CIRI PENDIDIKAN ISLAM

1. Sistem Pendidikan Islam Merujuk Pada Al-Quran dan Hadits, Hasil Ijtihad, dan Ijma Para Ulama Terkemuka.

Pendidikan Islam pasti berbeda dengan pendidikan lainnya. Sistem pendidikan Islam pun akan berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.¹ Suatu kajian mengenai sistem pendidikan tidak semata-mata merujuk pada pemahaman komponen-komponen yang saling bersatu padu yang mengantarkan pada suatu tujuan tertentu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sistem merupakan kumpulan beberapa komponen yang satu sama lain bersatu padu untuk mencapai suatu tujuan tertentu,

¹ Demikian kira-kira kata Muhammad Athiyah al-Abrasy pada sebuah bukunya, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). h. 6

seperti yang sering dikemukakan oleh para ahli manajemen.² Pendidikan Islam mempunyai asas sendiri.

Sistem pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya terutama pada aspek falsafah dan referensi utama pemikirannya. Pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian (hadits).³ Pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri berasal dari kehendak Allah yang terejawantahkan dalam wahyu al-Quran, dijabarkan dalam segala perilaku dan perkataan Nabi (hadits), dan diinterpretasikan melalui pemikiran-pemikiran inovatif mujtahidin. Tegasnya, semua hal yang menyangkut pendidikan dalam pemahaman Islam tidak bisa terlepas dari konteks al-Quran, hadits, dan ijtihad.⁴

Pendidikan Islam mempunyai sebuah paradigma tertentu. Paradigma pendidikan Islam adalah paradigma pendidikan yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadits. Paradigma semacam ini akan melahirkan sebuah asumsi konsepsi pendidikan yang diturunkan dari pernyataan-pernyataan Tuhan yang berada pada al-Quran. Teologi pendidikan secara paradigmatis berada pada posisi ini.

Teologi pendidikan membicarakan tentang Tuhan, manusia, dan kosmos dengan kritis dan mendalam yang dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan konsepsi pendidikan. Lebih tegasnya lagi, paradigma teologi pendidikan ini memandang bahwa realitas, manusia, dan kosmos tidak terpisah dari eksistensi Tuhan. Ketika berbicara mengenai konten-konten pembahasan teologi pendidikan, maka seolah-olah yang muncul adalah pemahaman mengenai konsep Tuhan tentang keridhaan-Nya, konsep Tuhan tentang kehendak-Nya, konsep Tuhan tentang kekuasaan, konsep Tuhan manusia, konsep Tuhan tentang pemeliharaan, juga konsep Tuhan tentang eskatologis. Bagaimanakah konsepsi Tuhan mengenai hal itu semua, tentunya tidak dapat dipisahkan dari eksposisi al-Quran.⁵

² Lihat Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007), h. 14. Lihat pula Sufyanto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 12

³ Nuruhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21

⁴ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007), h. 22

⁵ Paradigma pendidikan dalam Alquran tidak lepas dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada sang Kholik yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 : "Tidak semata-mata kami ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah". Menurut Armai Arief " bahwa tujuan pendidikan dalam Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan kholifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah". Lihat Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2007), h. 175

2. Sistem pendidikan Islam memiliki jika tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategis, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggara pendidikan berbasis pada serta dikendalikan dengan ketentuan-ketentuan menurut al-ahkam al-khamsah.

Salah satu perbedaan mendasar antara Islam dengan agama lain adalah pada pemikiran mengenai konsekuensi aturan normatif.⁶ Islam mempunyai khazanah yang luas pada pembahasan mengenai konsekuensi hukum antara seseorang dengan Tuhan-nya dan seseorang dalam hubungannya dengan manusia lain juga dengan alam.⁷

Statement mengenai al-ahkam al-khamsah telah banyak diperbincangkan oleh para pakar syariah dan hukum (baca: fiqih).⁸ Al-ahkam al-khamsah merupakan sebuah kendali bagi seseorang yang sudah dibebani hukum, *mukallaf*, untuk berperilaku yang tidak bisa terlepas dari lima kriteria, *wajid, sunnah (mandub), ibahah, makruh, dan haram*.⁹ Pemahaman yang dinamis mengenai al-ahkam al-khamsah ini tidaklah hanya terfokus pada perilaku dan akibat hukum seseorang, dalam pengertian hukum Islam. Al-ahkam al-khamsah ini diterapkan pula pada pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang mendukung tegaknya kemaslahatan bersama seperti yang tersinyalir dalam konsep *maqashid al-syariah*.¹⁰

Pendidikan sebagai sebuah proses yang sistemik, meliputi tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategis, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggara pendidikan, dalam bingkai pemikiran Islam tidak bisa terlepas dari kerangka al-ahkam al-khamsah. Jika dilihat dari aspek signifikansinya, pendidikan merupakan sebuah kewajiban. Pandangan mengenai wajibnya pendidikan tersebut tidak hanya pada pencapaian tujuan, akan tetapi berkenaan pula dengan manajemen dan pola penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan yang mengaturnya.

⁶ Mahmasani, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 32

⁷ Jalaludin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2005), h.

73

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 86

⁹ Juhaya S Praja, *Falsafah Hukum Islam*, (Bandung: Yayasan Piara, 2000), h. 8

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), jilid II, h. 56. Hujjatul Islam, al-Ghazali mengemukakan bahwa *maqashid al-syariah* terdiri dari tiga hal yaitu *dharuriyyah, hajatiyyah, dan tahsiniyyah*. Ketiga elemen ini berada pada bingkai *hifzh al-nafs, hifzh al-aql, hifzh al-nasl, hifzh al-mal, dan hifzh al-din*.

3. Dasar dan tujuan umumnya, strategi tingkat kebijakan publiknya, prinsip-prinsip program kerjanya, strategi hubungan kemasyarakatannya secara makro menjunjung tinggi ajaran Islam meskipun tidak dinyatakan eksplisit berbasis Islam
4. Visi, misi, strategi, kepemimpinan pada tingkat penanggung jawab tertinggi dari lembaga penyelenggaranya merujuk dan menjunjung tinggi ajaran Islam, baik dinyatakan secara eksplisit maupun tidak tentang ayat al-Quran dan hadits rasulnya.
5. Dimensi kurikulum berikut *content*-nya, dimensi kesiswaan berikut sistem belajarnya, dimensi guru berikut sistem pengajaran dan penilaiannya, dan dimensi anggaran dana berikut sarana prasarannya, secara keseluruhan dan terpadu, ataupun secara khusus satu per dimensi ybs., menjunjung tinggi ajaran Islam yang diunggulkan secara kompetitif baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.
6. Tugas-tugas fungsional pengelolaan tingkat operasional sehari-hari terhadap keseluruhan atau per satu dimensi dari sistem pendidikan itu, dipraktekkan dengan menjunjung tinggi ajaran Islam yang diunggulkan secara kompetitif, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit.

Keempat pernyataan di atas menyuguhkan sebuah pemahaman bahwa sebagai ajaran yang bersumber pada risalah langit, ajaran Islam sejatinya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari pemikiran-pemikiran mengenai apa yang dikehendaki oleh wahyu. Pemahaman akan beberapa item yang disinyalir tertuang dalam ajaran Islam menegaskan adanya sebuah pandangan bahwa Islam tidak terfokus pada satu hal,¹¹ melainkan pada beberapa hal yang secara filosofis berkaitan dengan komunikasi manusia dengan dirinya, harapan, komunikasi dengan kelompok dan komunitasnya, juga komunikasi manusia dengan apa yang tampak dalam kehidupannya pada berbagai level lingkungan.¹² Tak kalah pentingnya adalah dengan apa yang semestinya harus dilakukan, sebagaimana yang lebih banyak diungkapkan dalam dunia manajemen.

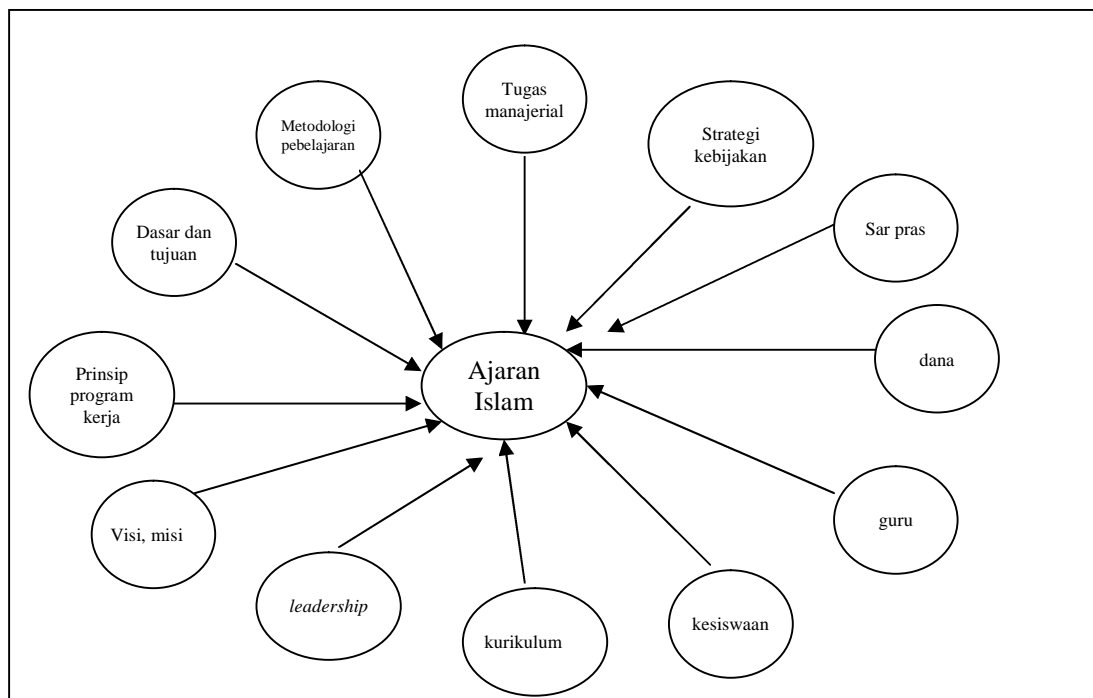
Sebagai sebuah sistem yang “tampil beda” dengan sistem yang lainnya maka sistem pendidikan yang berlandaskan pada al-Quran dan hadits-*eksplisit atau implisit*-harus dijalankan menurut roda perputaran ajaran-ajaran Ilahi.

Komponen-komponen di atas satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Semua komponen tersebut mesti bersatu padu dan selaras mewujudkan sebuah tujuan, sebab mekanisme sistematis pada pendidikan Islam mengarah pada pencapaian tujuan. Pada sistem pendidikan Islam, idealnya, pancaran al-Quran dan hadits tersebut menyinari segala aspek dan proses yang dijalankan dalam rangka mendidik.

¹¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 132

¹² Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Bandung: Rosda, 1990), h.

Uraian mengenai identifikasi sistem pendidikan Islam ini kiranya dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini



Bagan di atas memperlihatkan bahwa bulat-bulatan itu adalah komponen-komponen sistemik dalam sistem pendidikan Islam. Bulatan-bulatan tersebut mengarah secara sentripugal pada bulatan ditengah. Hal ini menggambarkan bahwa komponen-komponen tersebut merefleksikan pada bulatan yang di tengah yaitu ajaran Islam. Sedangkan kotak yang besar menunjukkan bahwa semua bulatan tersebut berada dalam ruang lingkungannya yang menggambarkan sebuah sistem.

7. Proses Pembelajaran merujuk pada norma-norma menurut al-Quran dan Sunnah Rosul.

Jika kita sederhanakan, sistem pendidikan baik Islam ataupun yang lainnya, akan berujung pada proses komunikasi antara guru dan murid pada situasi edukatif tertentu. Pendidikan pada pandangan Muh Said berawal dari hubungan guru dan murid,¹³ kemudian berkembang menjadi sebuah proses yang sistemik dengan

¹³ Muh Said, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 4

membentuk sebuah sistem dengan karakteristik yang berbeda dengan sistem aspek kehidupan lainnya.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, guru mempunyai kedudukan yang tinggi. Guru merupakan orang yang sadar bahwa di dalam dirinya terbersit sebuah niat untuk membentuk manusia yang lebih baik. Guru mempunyai peranan luhur, *mendidik manusia menjadi manusia, demikian pandangan Driyarkara*.¹⁴

Ruang lingkup, fungsi, tanggung jawab dan peranan guru dalam perspektif sistem pendidikan Islami tidak beranjak pada semangat ajaran Islam. Proses mendidik yang dilakukan oleh guru secara praktis tidak bisa dilepaskan pula dari landasan religius.

Cara mendidik guru pada perspektif pendidikan Barat berbeda dengan perspektif pendidikan Islam. Pada kaca mata pendidikan Islam, sisi esoteris ruhiyah guru dimunculkan, salah satunya adalah semata-mata karena Allah; *li wajh allah; ikhlash*.¹⁵ Pemikiran ini dilandasi oleh sebuah pandangan bahwa tugas mendidik merupakan tugas yang mulia di hadapan Allah. Pemahaman seperti ini bukan berarti mengabaikan aspek profesionalitas yang menghendaki adanya kompensasi *salary* tertentu, namun Islam sesuai dengan ajarannya menghendaki pada manusia untuk berperilaku semata-mata karena Allah.

Cara belajar pada seorang murid tidak luput dari perhatian ajaran Islam. Murid merupakan subjek yang menapaki proses persiapan menghadapi realitas kehidupan. Mereka harus dididik dengan baik. Dan secara personal pun, seorang murid niscaya harus melakukan upaya belajarnya dengan berefleksi pada semangat ajaran Islam. Islam menghendaki seseorang itu cerdas, pintar, cekatan, tapi bukan hanya itu yang didambakan. Islam memandang bahwa upaya belajar harus dilandasi semata-mata karena menunaikan kewajiban, ungkapan rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan ni'mat berbagai potensi, berniat lurus, dan bukan untuk mengejar kemewahan dunia.

Ajaran Islam mempunyai prinsip *takumul al-iman wa al-ilm* (kesempurnaan iman dan ilmu). Islam menggandengkan ilmu dengan iman dalam suatu posisi yang sinergis. Kedua-duanya saling mendukung. Islam menghendaki umatnya untuk memperhatikan dan memikirkan segala apa yang ada dan tampak ini. Banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia untuk memikirkan fenomena alam, sebagai bentuk *ayat kauniyyah*-Nya, yang pada akhirnya mendorong manusia untuk menyakini bahwa dibalik fenomena alam ini ada Subjek Yang Maha Cerdas yang mengatur pergerakan alam lewat hukum tertentu (*sunnatullah*)¹⁶

¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan kembali oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo: 1995), h. 4

¹⁵ Semangat seperti ini kata Seyyed Hossein Nasr menjadi sebuah wacana yang hangat diperbincangkan kembali pada era kontemporer sekarang ini. Seyyed Hossein Nasr, *Zikir: Nafas Peradaban Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 17

¹⁶ Armahedi Ahzar dalam pengantar Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*, (Bandung: Mizan, 2003), h. vii

Ilmu akan mendorong seseorang untuk bertakwa. Bukankah al-Quran sudah menjelaskan bahwa hanya *golongan ulama yang takut kepada Allah SWT*.¹⁷ ketika seseorang sudah mendalami suatu pengetahuan dan ia sadar bahwa di balik kenyataan ada Subjek Yang Maha Mengetahui akan segala hal, ia akan tunduk, pasrah karena keterbatasannya menuju kepada ketakwaan.

Berkaitan dengan pendidikan, prinsip ini merupakan salah satu hal yang esensial. Proses pendidikan berkaitan dengan ilmu. Isi proses pendidikan adalah ilmu. Dalam pandangan pendidikan Islam yang menjadi Sumber Ilmu adalah Allah. Guru hanyalah sebagai “perpanjangan tangan” Tuhan dalam mendidik manusia. Guru hanyalah sebagai mediator pengetahuan yang menghubungkan antara pengetahuan seseorang menuju sumbernya lewat pemahaman realitas-realitas dan konsep pengetahuan yang ada.

8. Sistem pendidikan Islam mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan perilaku manusia.

Pendidikan Islam tidak hanya tertuju pada doktrin-doktrin ibadah, apalagi hanya tertuju pada ibadah *mahdhah*. Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang luas, menyangkut pada pemahaman mengenai apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt., apa yang terjadi di sekeliling manusia, dan pemahaman manusia terhadap diri.

Pendidikan Islam mengarahkan sebuah kesadaran bahwa manusia mempunyai asal-usul, mempunyai tanggung jawab, peranan, dan fungsi. Pendidikan mengarahkan pada sebuah alternatif bagi manusia untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan seperti yang dikehendaki oleh Yang Maha Mencipta. Konsepsi mengenai kognitif, afektif, dan psikomotor yang dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan di atas menjurus pada aspek *consciousness* manusia untuk mendayagunakan segala potensi yang telah diberikan-Nya dalam rangka memahami mikrokosmos dan makrokosmos.

C. PENUTUP

Uraian pembahasan di atas setidaknya memberikan gambaran singkat mengenai beberapa ciri pendidikan Islam. Ciri-ciri tersebut menjadi sebuah pernyataan yang membedakan pendidikan Islam dengan konsep pendidikan lainnya. Yang paling menonjol pada ciri tersebut adalah bahwa pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah), interpretasi keduanya, serta memperhatikan aspek kemanusiaan. Pernyataan yang terakhir ini berawal dari pemahaman bahwa ajaran Islam diarahkan untuk kemaslahatan manusia menurut konsep kebaikan yang

¹⁷ Lihat QS. Fathir: 28

ditetapkan oleh Tuhan. Pendidikan sejatinya mengarahkan manusia untuk mengaktualisasikan kebaikan Tuhan untuk kepentingan manusia sendiri. *Wallahu A'lam bi al-Shawab*

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Press
- Abudin Nata. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Press
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: Toha Putra
- Armai Arief. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- Endang Saefudin Anshari. 1990. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Bandung: Rosda
- Hamka. 1987. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Jalaludin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Press
- Juhaya S Praja. 2000. *Falsafah Hukum Islam*. Bandung: Yayasan Piara
- Keith Ward. 2003. *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*. Bandung: Mizan
- Mahmasani. 1987. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Muh Said. 1988. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Tarsito
- Muhammad Athiyah al-Abrasy. t.t. pada sebuah bukunya, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Nuruhbiyati. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Seyyed Hossein Nasr. 2004. *Zikir: Nafas Peradaban Modern*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Sufyanto. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1995. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo